

# **TA'ÂRUD AI-ADILLAH DAN TANÂWU' DALAM IBADAH: TINJAUAN TENTANG BACAAN BASMALAH DALAM SALAT**

**Syamsul Anwar**

*Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga*

*Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. Email: syamsann@yahoo.com*

**Abstract:** This article deals with one of the important concepts of *uṣūl al-fiqh* (Islamic legal theories), i.e. conflict of proofs of law, and its relation to the plurality of ways in performing Islamic worship with special reference to the case of reciting *basmalah* in prayer and at the same time deals with the authentication of the related prophetic traditions. There are disagreements among the *uṣūlis* regarding the steps to be followed in settling the conflict of proofs of law: should one place the compromise method at the head or should he make the obligation or the weighing one precede? Forwarding the compromise method enables a wider acceptance of applying principle of plurality in worship performance so that different opinions can be appreciated.

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji salah satu konsep penting ushul fikih, yaitu taarud dalil, dan kaitannya terhadap *tanāwū'* ibadah dengan rujukan khusus kepada masalah bacaan basmalah dalam salat dan sekaligus melakukan takhrij terhadap hadis-hadis terkait. Di kalangan ahli-ahli ushul fikih terdapat tarik-menarik pendapat tentang mana di antara langkah-langkah penyelesaian taarud yang harus didahulukan: apakah jamak atau *nasakh* maupun *tarjih*? Dengan mendahulukan jamak dimungkinkan penerimaan lebih luas penerapan prinsip keragaman pelaksanaan ibadah sehingga dapat menampung pendapat-pendapat berbeda.

**Kata Kunci:** *Taarud Dalil, Tanāwū', Bacaan Basmalah.*

## Pendahuluan

*Ta'arud al-adillah* (selanjutnya taarud dalil ) adalah sebuah konsep ushul fikih yang menggambarkan adanya beberapa dalil syariah yang merujuk kepada satu masalah yang sama dengan ketentuan hukum yang berbeda bahkan berlawanan. Dengan istilah lain frasa tersebut dapat diungkapkan dengan istilah konflik dalil atau pertentangan dalil. Sebagai contoh kasus adalah masalah membaca basmalah dalam salat sebelum membaca al-Fatihah apakah dibaca atau tidak dibaca dan kalau dibaca apakah *dijaharkan* bacaannya dalam salat *jahar* atau tidak *dijaharkan* meskipun dalam salat *jahar*?

*Tanāwu'* berarti keragaman atau pluralitas. *Tanāwu'* ibadah adalah keragaman atau pluralitas dalam menjalankan ibadah. Dalam kenyataan, ibadah dalam agama Islam, meskipun secara umum dapat dinyatakan seragam, namun ada variasi cara menjalankannya karena perbedaan mazhab, bahkan ada yang berbeda dalam mazhab yang sama. Keragaman pendapat fikih itu adalah suatu yang wajar saja karena adanya prinsip kebebasan berijtihad yang diakui dalam hukum syariah. Namun perbedaan itu tetap ada batasnya, yaitu sepanjang semuanya masih berada di dalam koridor syariah. Apabila keluar dari koridor syariah, maka ibadah tersebut dapat dikategorikan bidah. Asy-Syātibī (w. 790/1388) menyatakan bahwa bidah itu adalah, “amal yang tidak berdasarkan kepada suatu dalil syariah.”<sup>1</sup> Menurut 'Alī Mahfūz (w. 1361/1942), bidah adalah suatu praktik agama yang dibuat-buat kemudian (sepeninggal Nabi saw) dan menyerupai yang disyariatkan dan dipandang memiliki sifat taabudi.”<sup>2</sup>

Timbulnya perbedaan pendapat fikih tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu di antaranya adalah adanya fenomena taarud dalil, yang menimbulkan interpretasi yang berbeda.<sup>3</sup> Dalam tulisan ini akan dikaji: (1)

<sup>1</sup> Asy- Syātibī, *al-I'tisām*, diedit oleh Abū 'Ubaidah Masyhūr Ibn Ḥasan as- Salmān (T'p.: Maktabat at-Tauḥīd, t.t.), I: 41.

<sup>2</sup> 'Alī Mahfūz, *al-Ibdā' fī Ma'ārr al-Ibtidā'*, diedit oleh Abū al-Bukhārī Sa'īd Ibn Nasr Ibn Muhammad (Riyad: Maktabat ar-Rusyd, 1421/2000), hlm. 21.

<sup>3</sup> At-Turkī, *Asbāb Ikhtilāf al-Fuqahā'*, Cet. 3 (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā'ah wa

apa yang dimaksud dengan taarud dalil, (2) bagaimana penyelesaiannya, dan (3) bagaimana keterkaitannya dengan masalah jahar dan sir bacaan basmalah dalam konteks pluralitas ibadah?

## Konsep Taarud Dalil dan Penyelesaiannya

### 1. Pengertian Taarud Dalil

Kata “taarud” adalah serapan dari kata Arab *at-ta'arud* yang secara harfiah berarti saling menghalangi, maksudnya satu dalil menghalangi penerapan hukum yang ditimbulkan oleh dalil lain dan dalil lain itu menghalangi penerapan hukum yang dihasilkan dalil pertama. Dengan kata lain yang lebih tepat taarud dalil berarti pertentangan dalil, yaitu satu dalil menghasilkan ketentuan hukum yang berbeda bahkan berlawanan dengan ketentuan hukum yang dihasilkan oleh dalil lain. Para ahli ushul fikih mendefinisikan taarud dalil secara beragam. Az-Zarkasyī (w. 794/1392) dan beberapa ahli ushul fikih lain mendefinisikan taarud dalil sebagai, “oposisi dua dalil secara eksklusif.”<sup>4</sup> Maksudnya keberhadapan dua dalil di mana penerapan yang satu berakibat penolakan terhadap yang lain. Ada pula yang mendefinisikannya sebagai “penunjukan hukum untuk suatu kasus oleh suatu dalil secara berlawanan dengan hukum yang ditunjukkan oleh dalil lain untuk kasus yang sama.”<sup>5</sup> Artinya suatu dalil menunjukkan hukum yang berlawanan dengan hukum yang ditunjukkan oleh dalil lain.

---

an-Nasyr wa at-Tauzī', 1431/2010), hlm. 31; as-Sā'idī, *Asbāb Iktilāf al-Fuqahā' fi al-Funū' al-Fiqhiyyah* (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1432/2011), hlm. 97.

<sup>4</sup> Az-Zarkasyī, *al-Baḥr al-Mubīṭ fi Uṣūl al-Fiqh*, diedit oleh 'Abd as-Sattār Abū Guddah (Mesir: Dār aṣ-Ṣafwah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 11413/1992), VI: 109; Cf. al-Mardāwī, *at-Taḥbīr Syarḥ at-Taḥrīr* (Riyāḍ: Maktabat ar-Rusyd, t.t.), VIII: 4126; al-Burnū, *Kasyf as-Satīr Syarḥ Gawāmid Raudat an-Nāẓir* (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1423/2002), II: 470; dan At-Turkī, *Asbāb Iktilāf al-Fuqahā'*, hlm. 265.

<sup>5</sup> Az-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā'ah wa at-Tauzī' wa an-Nasyr, 1406/19860, II: 1173; Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Cet. 12 (Kuwait: Dār al-Qalam li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1398/1978), hlm. 229.

Sebagai contoh adalah hadis Muslim dari Abū Sa'īd al-Khudrī yang menyatakan bahwa tidak ada salat sesudah salat Asar sampai matahari terbenam dan tidak ada salat sesudah salat Subuh sampai matahari terbit.<sup>6</sup> Sementara hadis riwayat al-Bukhārī dari Abū Qatādah Ibn Rib'ī al-Ansārī menyatakan bahwa apabila seseorang masuk masjid jangan duduk sebelum melakukan salat dua rakaat (sunnat Tahiyatul masjid).<sup>7</sup> Kedua hadis ini mengandung taarud dalam kasus orang masuk masjid di waktu Asar sesudah salat Asar atau di waktu Subuh sesudah salat Subuh, apakah dia mengerjakan salat Tahiyatul masjid atau tidak. Menurut hadis pertama tidak ada salat apa pun sesudah salat Subuh dan Asar, termasuk orang yang masuk masjid pada waktu tersebut. Sementara menurut hadis kedua, orang diperintahkan supaya salat sunat Tahiyatul masjid apabila masuk masjid termasuk masuk masjid di waktu Asar sesudah salat Asar atau di waktu Subuh sesudah salat Subuh. Jadi ada pertentangan antara keduanya. Para fukaha mengkompromikan (menjamak) antara kedua hadis yang bertentangan ini. Namun mereka berbeda pendapat dalam cara mengkompromikannya. Ada yang mengkompromikan kedua hadis itu dengan cara menjadikan hadis larangan salat sesudah salat Asar dan Subuh itu sebagai pernyataan umum dan hadis yang memerintahkan salat Tahiyatul masjid sebagai dalil khusus yang menakhsis (membatasi) keumuman hadis pertama. Hasilnya adalah bahwa dilarang salat sesudah salat Asar atau Subuh, kecuali ketika masuk masjid sesudah salat Asar atau Subuh, maka disunatkan salat Tahiyatul masjid.<sup>8</sup> Ada pula yang menjamak dengan menjadikan perintah salat Tahiyatul masjid sebagai pernyataan umum, dan larangan salat pada waktu yang tertentu sebagai pembatasan terhadap keumuman perintah. Hasilnya siapa pun masuk

<sup>6</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diedit oleh Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1412/1992), I: 365, hadis no. 288 [827], "Kitāb Salāt al-Musāfirīn ...".

<sup>7</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425/2004), hlm. 216, hadis no. 1163, "Kitāb at-Tahajjud", "Bāb Mā Jā'a fī at-Taṭawwu' Ma'nā Manā".

<sup>8</sup> An-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Mubāddi'ah*, diedit oleh Muhammad Najīb al-Muti'ī (Jedah: Maktabat ar-Rasyād, t.t.), IV: 80-81.

masjid diperintahkan untuk salat Tahiyatul masjid, kecuali pada waktu yang dilarang. Kompromi ini didasarkan kepada prinsip mendahulukan larangan atas perintah.<sup>9</sup>

Contoh di atas sekaligus membedakan antara taarud (*at-ta'arud*) dan kontradiksi (*at-tanāqud*) dalam pengertian ilmu mantik (logika). Yang terakhir ini, yaitu kontradiksi, adalah pertentangan dua pernyataan secara menyeluruh dari segi positif dan negatif di mana apabila yang satu benar, maka yang lain pasti salah sehingga oleh karena itu tidak mungkin dikompromikan antara keduanya.<sup>10</sup> Sementara dalam kasus taarud, pertentangan antara dua dalil masih dapat dikompromikan (disinkronisasikan) dengan suatu cara sinkronisasi yang dijelaskan dalam ilmu ushul fikih. Inilah maksud dari pernyataan ahli-ahli ushul fikih bahwa taarud dalam dalil-dalil syariah tidak bersifat hakiki, maksudnya tidak pada dirinya, melainkan taarud yang bersifat lahiriah, yakni dalam pandangan para mujtahid.<sup>11</sup> Pernyataan para ahli ushul fikih ini ingin menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi dalam dalil-dalil syariah. Namun terkadang para ulama ushul fikih juga menggunakan kata kontradiksi (*at-tanāqud*), tetapi tidak dalam pengertian sebagaimana dimaksud dalam ilmu mantik (logika).

## 2. Syarat untuk Adanya Taarud Dalil

Untuk terjadinya taarud, dalam ushul fikih disyaratkan beberapa syarat. Namun ada perbedaan pendapat para ahli ushul fikih dalam menentukan syarat-syarat ini. Secara garis besar syarat-syarat taarud dalil sebagai berikut:

<sup>9</sup> Ibn 'Ābidīn, *Radd al-Mukhtār 'alā ad-Durr al-Mukhtār Syarh Tanwīr al-Aḥṣār*, diedit oleh 'Ādil Ahmad 'Abd al-Maujūd dan 'Alī Muhammad Mu'awwad (Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutub li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1423/2003), II: 458.

<sup>10</sup> Al-Gazzālī, *Mi'yār al-ʿIlm*, diedit oleh Sulaimān Dunyā (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 121.

<sup>11</sup> Az-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh*, II: 1174; Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), hlm. 308-309; Syalabī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: ad-Dār al-Jāmi'ah, li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, t.t.), hlm. 535; dan al-Burnū, *Kasyf as-Satir*, II: 469.

- a. Kedua dalil yang bertaarud itu harus sama-sama merupakan hujah. Oleh karena itu apabila suatu dalil tidak hujah, misalnya hadis daif, dan dalil lain hujah karena, misalnya, merupakan hadis sahih, maka di sini tidak ada taarud karena hadis daif yang tidak hujah itu tidak dapat berhadapan dengan hadis sahih yang merupakan hujah. Hadis daif dalam kasus ini dipandang tidak ada sehingga tidak ada taarud.
- b. Kedua dalil itu harus dalam posisi beroposisi (antara keduanya ada keberlawanan), maksudnya adalah bahwa apa yang dikehendaki oleh yang satu bukan yang dikehendaki oleh yang lain. Hanya saja oposisi di sini tidak dalam pengertian kontradiksi sebagaimana dikemukakan terdahulu.
- c. Kedua dalil itu memiliki kesamaan dalam *dalâlah*. Apabila misalnya salah satu *dalâlah* nya *mafhum muwafaqah* sementara yang lain *dalâlah* nya *ẓanni*, atau yang satu *dalâlah*nya adalah *dalâlah* (*mafhum muwafaqah*) dan yang satu adalah *mafhum mukhâlafah*, maka dalam kasus seperti ini tidak ada taarud. *Dalâlah* yang lebih *qaf'i* didahulukan atas *dalâlah ẓanni*, dan *dalâlah* (*mafhum muwafaqah*) didahulukan atas *mafhum mukhâlafah*. Perlu dicatat bahwa kesamaan itu terjadi dalam tiga aspek. *Pertama*, kesamaan dalam *dalâlah* seperti dikemukakan terdahulu dan kesamaan *dalâlah* ini disyaratkan untuk terjadinya taarud. *Kedua*, kesamaan dalam hal otentisitas historis (*as-sûbût, al-wurûd*). Kesamaan ini tidak disyaratkan untuk adanya taarud sehingga dimungkinkan adanya taarud antara ayat al-Quran yang *qaf'i* wurudnya dan hadis ahad yang *ẓanni wurudnya*<sup>12</sup> sepanjang antara keduanya ada kesamaan *dalâlah*. *Ketiga*, kesamaan dalam

<sup>12</sup> Tājuddīn as-Subkī (w. 771/1370) menegaskan, “Apabila sunnah beroposisi dengan kitab (ayat), maka pengamalan kedua sekaligus lebih utama dan tidak didahulukan kitab atas sunnah dan tidak pula sunnah atas kitab.” [As-Subkī, *Jam‘u al-Jawāmi‘*, diedit oleh Abd al-Mun‘im Khalīl Ibrāhīm (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424/2003), hlm. 113]. Al-Mahallī, komentator (pensyarah) *Jam‘u al-Jawāmi‘*, mengatakan, “apabila mungkin dilakukan jamak dan tarjih, maka mengamalkan jamak lebih diutamakan dari tarjih menurut pandangan yang lebih sahihlm.” Lihat al-Mahallī, *Jam‘u al-Jawāmi‘* (Ttp.: Dār al-Fikr, 1402/1982), II: 361.

jumlah (bilangan). Kesamaan bilangan ini tidak disyaratkan untuk adanya taarud, sehingga satu hadis bisa bertaarud dengan hadis lain yang berlawanan yang jumlahnya banyak sepanjang hadis yang satu itu memenuhi syarat hujah.<sup>13</sup>

Ada beberapa hal yang diperselisihkan oleh ahli-ahli ushul fikih untuk disyaratkan bagi adanya taarud. *Pertama*, tidak dapat dijamak (dikompromikan), sehingga apabila antara kedua dalil itu dapat dilakukan kompromi (jamak), maka tidak ada taarud. Ini tampak dalam pendapat al-Bukhārī (w. 730/1330) yang mendefinisikan taarud sebagai “oposisi dua hujah yang sama kuatnya di mana tidak mungkin sama sekali dikompromikan (dijamak) antara keduanya.”<sup>14</sup> Pensyaratan ‘tidak mungkin dijamak untuk adanya taarud tidak sesuai dengan realitas praktik para ahli ushul fikih sendiri, ahli fikih, ahli tafsir dan ahli hadis bahwa salah satu langkah dalam menghadapi dalil yang bertaarud adalah jamak itu sendiri. Artinya dalam praktik mereka, apabila terdapat dua dalil satu sama lain bertaarud, maka pertama-tama, menurut jumhur, dilakukan jamak. Ini artinya dalam praktik, ‘tidak mungkin dijamak’ bukanlah syarat untuk adanya taarud. *Kedua*, tidak *qaf’i*, sehingga tidak mungkin ada taarud pada dua dalil yang sama-sama *qaf’i*; taarud hanya ada pada dalil-dalil *zannī*. Pendapat ini diikuti oleh beberapa ahli ushul fikih seperti Imam al-Gazzālī (w. 505/1111). Ia mengatakan, “Sebagaimana tidak ada taarud dan tarjih dalam dua nas *qaf’i*, demikian pula tidak ada taarud dan tarjih dalam dua ‘ilat *qaf’i*.”<sup>15</sup> Beberapa ulama yang lain, sebaliknya, tidak mensyaratkan ‘tidak *qaf’i*’ untuk adanya taarud. Ibn Amīr al-Hajj (w. 879/1474) menyatakan, “Dan taarud itu terdapat pada dua dalil yang sama-sama *qaf’i*.”<sup>16</sup> Termasuk yang menguatkan tidak mensyaratkan

<sup>13</sup> Al-Barzanjī, *at-Ta'arud wa at-Tarjih Baina al-Adillah asy-Syar'iyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417/1996), I: 223.

<sup>14</sup> Al-Bukhārī, *Kasyf al-Asrār 'an Uṣūl Fikhr al-Islām al-Baḥdawī* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t.), III: 76.

<sup>15</sup> Al-Gazzālī, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, diedit oleh 'Abdullāh Mahmūd Muhammad 'Umar (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm. 586.

<sup>16</sup> Ibn Amīr al-Hajj, *at-Taqrir wa at-Tahbir*, diedit oleh 'Abdullāh Mahmūd Muhammad 'Umar

'tidak *qat'i*' untuk adanya taarud adalah Wahbah az-Zuhaili.<sup>17</sup> *Keempat*, kesamaan dalam otentisitas historis (*as-ṣubūt, al-wurūd*). Ini disyaratkan oleh beberapa ahli ushul fikih, antara lain az-Zarkasyī (w. 794/1392).<sup>18</sup> Sebagian lain ahli ushul fikih tidak mensyaratkannya.<sup>19</sup> *Kelima*, kesamaan bilangan, sehingga apabila bilangan tidak sama, maka tidak ada taarud karena bilangan yang lebih banyak menjadi lebih kuat sehingga otomatis dipegangi. Syarat kelima ini diperselisihkan oleh para ahli ushul fikih. Sebagian ahli ushul fikih mensyaratkannya dan sebagian menyatakan bahwa tidak dipertimbangkan banyak sedikitnya jumlah dalam taarud, sehingga satu hadis misalnya bisa bertaarud dengan beberapa hadis.<sup>20</sup> *Keenam*, kesamaan dalam kekuatan sehingga tidak ada taarud antara hadis mutawatir dan ahad karena hadis mutawatir lebih kuat dan yang lebih kuat didahulukan. Ini syarat yang tidak disepakati. Sebagian banyak ulama tidak mensyaratkannya.<sup>21</sup>

### 3. Langkah-langkah Penyelesaian Taarud Dalil

Jumhur (mayoritas) ulama Islam menyepakati bahwa ada empat langkah penyelesaian taarud dalil, yaitu (1) jamak (kompromi), (2) *tarjih*, (3) *nasakh*, dan (4) pengguguran (*tasâqut ad-dalilain*).<sup>22</sup> Putusan Tarjih Muhammadiyah juga mengikuti alur pendapat jumhur ini.<sup>23</sup> Keempat langkah di atas berurutan secara alternatif. Artinya apabila ada dua dalil yang bertaarud satu sama lain, maka langkah pertama penyelesaiannya adalah dengan upaya melakukan

---

(Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419/1999), III: 3.

<sup>17</sup> Az-Zuhaili, *Uṣūl al-Fiqh*, II: 1175.

<sup>18</sup> Az-Zarkasyī, *al-Baḥr al-Muhīt*, VI: 109.

<sup>19</sup> Al-Barzanjī, *at-Ta'ârud wa at-Tarjih*, I: 157.

<sup>20</sup> Al-Bukhārī, *Kasyf al-Asrār*, III: 79.

<sup>21</sup> Al-Barzanjī, *at-Ta'ârud wa at-Tarjih*, I: 157.

<sup>22</sup> An-Namlah, *al-Mubāḥḥab fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran* (Riyād: Maktabat ar-Rusyd, 1420/1999), V: 2414; al-Barzanjī, *at-Ta'ârud wa at-Tarjih*, I: 167.

<sup>23</sup> *Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah* di Jakarta, Tahun 2000, Lampiran I, Bab III F.



jamak antara keduanya. Apabila jamak tidak dapat dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melakukan tarjih, yaitu menguatkan salah satu dalil dengan argumen tertentu. Apabila tidak dapat dilakukan *tarjih*, maka dilakukan *nasakh* bilamana diketahui tanggal munculnya dalil-dalil tersebut. Apabila langkah ini juga tidak bisa dilakukan, maka kedua dalil tersebut digugurkan dan dipegangi dalil yang lebih lemah dari keduanya jika ada.<sup>24</sup> Sementara itu menurut ahli-ahli ushul fikih Hanafi, langkah-langkah penyelesaian taarud adalah (1) *nasakh*, (2) *tarjih*, (3) jamak, dan (4) pengguguran.<sup>25</sup>

An-Namlah mengatakan bahwa yang pertama adalah mazhab jumhur ulama dan inilah yang lebih tepat. Alasannya antara lain adalah bahwa kedua dalil itu adalah dalil yang sudah tetap dan apabila keduanya dapat diamalkan dengan menjamak antara keduanya, maka tidak perlu salah satu *dinasakh*. Selain itu praktik Sahabat seperti Ibn 'Abbâs juga mendahulukan jamak mana kala ada taarud.<sup>26</sup> Lagi pula mendahulukan jamak itu sesuai dengan kaidah fikih yang menegaskan, "Pengamalan suatu pernyataan lebih utama dari pengabaianannya." Dengan menjamak berarti kita berupaya mengamalkan kedua dalil itu dan berupaya menghindari pengabaian salah satunya, kecuali apabila jamak memang tidak bisa dilakukan baru ditempuh jalan lain.

### **Teks Hadis-hadis Membaca Basmalah dengan *Jabar* atau *Sir***

Menurut jumhur ulama Islam, salaf dan khalaf, seperti Abū Hanīfah dan pengikutnya, asy-Syāfi'ī dan penganutnya, Ahmad dan murid-muridnya, serta sejumlah ulama awal seperti Ibn Abī Lailā (w. 82/701), Sufyān as-Śaurī (w. 161/778), al-Hasan Ibn Hayy (w. 169/785), Abū 'Ubaid al-Qāsim Ibn Sallām (w. 224/839), Ishāq Ibn Rahawaih (w. 238/853), dan 'Abdullāh Ibn Mas'ūd (w. 32/653), Ibrāhīm an-Nakha'ī (w. 96/715), al-Hakam Ibn 'Utaibah (w. 113/731), Hammād Ibn Abī Sulaimān (w. 120/734), serta diriwayatkan dari 'Umar, 'Usmān dan 'Alī (dengan catatan ada perbedaan

<sup>24</sup> An-Namlah, *al-Mubaḥḥab fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran*, V: 2414.

<sup>25</sup> Ibn Amīr al-Hājj, *at-Taqrīr wa at-Tahbīr*, III: 4.

<sup>26</sup> An-Namlah, *al-Mubaḥḥab fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran*, V: 2414-2415.

riwayat dari mereka ini), dan dari Abū Hurairah, 'Ammār, Ibn az-Zubair, Ibn 'Umar, Ibn 'Abbās, dan murid-muridnya: Sa'īd Ibn Jubair (w. 95/714), 'Atā' Ibn Abī Rabāh (w. 114/732), Mujāhid Ibn Jabr (w. 101/719), Tāwūs Ibn Kaisān (w. 106/724), Ibn Syihāb az-Zuhrī (w. 124/742), 'Amr Ibn Dīnār (w. 126/744), Ibn Juraij (w. 150/767), Muslim Ibn Khālid (w. 179/795), dan seluruh penduduk Mekah, bahwa basmalah dibaca sebelum membaca al-Fatihah dalam semua salat.<sup>27</sup>

Hanya saja mereka ini berbeda pendapat apakah membaca basmalah sebelum al-Fatihah dalam salat itu dilakukan dengan *jahar* (dengan suara nyaring) atau *sir* (dengan suara pelan /dibaca dalam hati)? Sebagian dari mereka ini berpendapat bahwa basmalah dibaca *jahar* dalam semua salat *jahar* dan dibaca *sir* dalam salat-salat *sir*. Ini adalah pendapat yang diikuti oleh, misalnya, Abū Hurairah, Ibn 'Abbās, Ibn Jubair, 'Atā', az-Zuhrī, dan asy-Syāfi'ī untuk menyebut beberapa. Sebagian yang lain berpendapat bahwa basmalah dibaca *sir* (dengan suara pelan/ dibaca dalam hati) dalam semua salat, baik salat-salat *jahar* maupun salat-salat *sir*. Ini adalah pendapat yang dipegangi antara lain oleh Ibn Mas'ūd, Ibrāhīm an-Nakha'ī, al-Hakam Ibn 'Utaibah, Hammād Ibn Abī Sulaimān, Abū Hanīfah dan Ahmad Ibn Hanbal untuk menyebut sebagian.

Sebab perbedaan pendapat itu adalah perbedaan pemahaman dalam menafsirkan hadis-hadis mengenai masalah tersebut yang satu sama lain secara lahir tampak saling bertentangan. Berikut ini akan dilakukan otentikasi singkat terhadap hadis-hadis itu untuk dilihat tingkat kesahihannya. Namun karena keterbatasan ruang diambil dua sampel saja dari masing-masing hadis, yang dipandang paling mewakili.

---

<sup>27</sup> Ibn 'Abd al-Barr, *al-Insāf fī mā Baina 'Ulamā' al-Muslimin fī Qirā'at Bismillahir-rahmānir-rahīm min al-Ikhtilāf*, diedit oleh 'Abd al-Latīf al-Magribī (Riyād: Adwā' as-Salaf, 1417/1997), hlm. 154-161.

- a. Hadis tentang basmalah dibaca *jabar*:

١- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ عَنْ شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمِ الْمُجَمِّرِ قَالَ صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ قَرَأَ بِأَمْرِ الْقُرْآنِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ" فَقَالَ آمِينَ فَقَالَ النَّاسُ آمِينَ وَيَقُولُ كُلَّمَا سَجَدَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا قَامَ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْأَثْنَيْنِ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَا شَبْهَكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه النسائي وابن خزيمة وابن حبان والبيهقي والدارقطني والطحاوي وابن عبد البر والخطيب البغدادي]

[An-Nasā'ī berkata]: 'Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibn 'Abdillāh Ibn 'Abd al-Hakam, dari Syu'aib [yang menyatakan]: 'Telah mewartakan kepada kami al-Laiś [yang menyatakan]: 'Telah mewartakan kepada kami Khālid, dari Sa'īd Ibn Abī Hilāl, dari Nu'aim al-Mujmir [bahwa] ia berkata: aku salat di belakang Abū Hurairah; ia membaca *bismillāhir-rahmānir-rahīm*, kemudian membaca Ummul Quran (al-Fatihah) hingga sampai *gairil-magdūbi 'alaihim wa lād-dāllin*, lalu mengucapkan *āmin* dan jamaah pun mengucapkan *āmin*. Setiap kali sujud, ia mengucapkan *Allāhu akbar* dan setiap kali bangkit dari duduk dari dua sujud ia juga mengucapkan *Allāhu akbar*. Ketika selesai mengucapkan salam, ia mengatakan, "Demi Allah yang diriku berada di tangan-Nya, Sesungguhnya aku adalah orang yang salatnya paling menyerupai salat Rasulullah saw [HR an-Nasā'ī, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibbān, al-Baihaqī, ad-Dāraquṭnī, at-Tahāwī, Ibn 'Abd al-Barr, dan al-Khatīb al-Bagḍādī].<sup>28</sup>

<sup>28</sup> An-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī*, hlm. 185, hadis no. 902, "Kitāb al-Iftitāh", "Bāb Qir'at Bismillāhir-rahmānir-rahīm".

٢ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) [رواه أحمد وأبو داود والترمذي والحاكم والبيهقي وإسحاق بن راهويه والدارقطني وابن أبي شيبة والطبراني والطحاوي وابن عبد البر والخطيب البغدادي]

[Ahmad berkata]: 'Telah mewartakan kepada kami Yahyā Ibn Sa'īd al-Umawī, ia berkata: 'Telah mewartakan kepada kami Ibn Juraij, dari 'Abdullāh Ibn Abī Mulaikah, dari Ummu Salamah bahwa ia (Ummu Salamah) ditanya tentang bacaan Rasulullah saw, lalu ia (Ummu Salamah) menjawab: Beliau memotong-motong bacaannya satu ayat satu ayat: *bismillahir-rahmānir-rahim, al-hamdulillāhi rabbil-'ālamīn, ar-rahmānir-rahim, maliki yaumiddīn* [HR Ahmad, Abū Dāwūd, at-Tirmizī, al-Hākim, al-Baihaqī, Ishāq Ibn Rahawaih, ad-Dāraquṭnī, Ibn Abī Syaibah, aṭ-Ṭabarānī, aṭ-Ṭahāwī, Ibn 'Abd al-Barr, dan al-Khatīb al-Baghdādī].<sup>29</sup>

b. Hadis tentang basmalah dibaca *sir*

١ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ ح قَالَ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمَعْلَمِ عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي الْجَوَّازِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ

<sup>29</sup> Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad*, diedit oleh al-Arna'ūt dkk. (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1421/2001), XLIV: 206, hadis no. 26583.

حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا  
وَمَا يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ  
يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَقْرَشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ اقْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ  
الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ. [رواه مسلم، واللفظ له، وأحمد، أبو عوانة، والبيهقي، وأبو داود  
الطيالسي، عبد الرزاق، والطبراني]

[Muslim berkata]: 'Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibn 'Abdillāh Ibn Numair, [yang menyatakan]: 'Telah mewartakan kepada kami Abū Khālid, maksudnya al-Aḥmar, dari Husain al-Mu'allim – alih sanad– Muslim berkata: 'Telah mewartakan kepada kami Ishāq Ibn Ibrāhīm –dan ini lafalnya–, ia berkata: 'Telah mengabarkan kepada kami 'Īsā Ibn Yūnus [yang menyatakan]: 'Telah mewartakan kepada kami Husain al-Mu'allim dari Budail Ibn Maisarah, dari Abū al-Jauzā', dari 'Ā'isyah, ia berkata: 'Adalah Rasulullah saw memulai salat dengan takbir dan [memulai] qiraat dengan *al-hamdulillāhi rabbil-'alamin*, dan apabila rukuk beliau tidak menegakkan kepalanya dan tidak pula meluruskannya, akan tetapi tengah-tengah antara yang demikian, dan apabila bangkit dari rukuk, ia tidak langsung sujud sebelum terlebih dahulu berdiri lurus, dan apabila mengangkat kepalanya dari sujud, ia tidak langsung sujud lagi sebelum terlebih dahulu duduk dengan sempurna, dan beliau membaca tahiyat pada setiap dua rakaat sambil membaringkan telapak kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya. Beliau melarang duduk mencangkung seperti setan dan melarang menghamparkan lengan bawah seperti dilakukan binatang buas. Beliau menutup salatnya dengan mengucapkan salam [HR Muslim, dan ini lafalnya, Ahmad, Abū 'Awānah, al-Baihaqī, Abū Dāwūd at-Tayālīsī, 'Abd ar-Razzāq, dan at-Ṭabarānī].<sup>30</sup>

30 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, I: 226, hadis no. 240 [498], "Kitab aṣ-Ṣalāh", Bāb Hujjat Man Qāla

٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ رِ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [رواه مسلم، واللفظ له، النسائي، وأحمد، وابن خزيمة وابن حبان، أبو عوانة، والبيهقي، وعبد ابن حميد، والدارقطني]

[Muslim berkata]: 'Telah mewartakan kepada kami Muhammad Ibn al-Mu'sannā dan Ibn Basysyār, keduanya menerima dari Gundar; Ibn al-Mu'sannā menyatakan: 'Telah mewartakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far, [yang menyatakan]: 'Telah mewartakan kepada kami Syu'bah, Ia berkata: 'Aku mendengar Qatādah mewartakan dari Anas [bahwa] ia berkata: 'Aku salat di belakang Rasulullah saw, Abū Bakr, 'Umar dan 'Usmān, maka aku tidak mendengar seorang pun dari mereka membaca *bismillahir-rahmanir-rahim* [HR Muslim, dan ini lafalnya, an-Nasā'ī, Ahmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibbān, Abū 'Awānah, al-Baihaqī, Abū Dāwūd, at-Tirmizī, al-Hākim, al-Baihaqī, 'Abd Ibn Humaid, dan at-Ṭabarānī].<sup>31</sup>

## Otentikasi Hadis

### a.1. Hadis Abū Hurairah

Nas hadis Abū Hurairah di atas (a. 1) dikutip dari an-Nasā'ī dan oleh karenanya sanad berikut adalah sanad an-Nasā'ī. Sanad hadis ini terdiri dari Muhammad Ibn 'Abdillāh Ibn 'Abd al-Hakam, Syu'aib, al-Laiś, Khālīd, Sa'īd Ibn Abī Hilāl, Nu'aīm al-Mujmir, Abū Hurairah. Keseluruhan perawi hadis ini tidak ada yang cacat.

---

Lā Yujharu bil-Basmalah".

<sup>31</sup> *Ibid.*, I: 187, hadis no. 50 [399], "Kitab aṣ-Ṣalāh", Bāb Mā Yajma'u Sifāt aṣ-Ṣalāh ...".

Muhammad Ibn 'Abdillâh Ibn 'Abd al-Hakam, guru an-Nasâ'î, adalah seorang fakih Mesir, terpercaya (*ṣiqah*), lahir 182/799, dan wafat 268/882.<sup>32</sup> Syu'aib adalah Syu'aib Ibn al-Laiṣ Ibn Sa'd adalah seorang mufti terkemuka dan terpercaya (*ṣiqah*), lahir tahun 135/752 wafat tahun 199/815.<sup>33</sup> Al-Laiṣ Ibn Sa'd adalah ayah dari Syu'aib, seorang perawi fakih terkemuka di Mesir lagi sangat terpercaya, lahir 94/713 dan wafat 175/791.<sup>34</sup> Khālīd adalah Khālīd Ibn Yazīd al-Jumahī Abū 'Abd ar-Rahīm al-Misrī, seorang fakih Mesir terpercaya (*ṣiqah*), wafat tahun 139/756.<sup>35</sup>

Sa'īd Ibn Abī Hilāl al-Laiṣī al-Misrī lahir di Mesir tahun 70/689, kemudian pergi ke Madinah dan dibesarkan kota Rasul tersebut, kemudian pada masa Khalifah Hisyām Ibn 'Abd al-Malik (memerintah tahun 105-125 H) kembali ke Mesir dan meninggal di sana pada tahun 139/756 atau ada yang mengatakan tahun 135/752. Ada pula yang menyatakan ia adalah keturunan orang Madinah. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh orang-orang Madinah dan Mesir. Ia adalah seorang fakih dan pada umumnya dipandang sebagai terpercaya. Ia dinyatakan *ṣiqah* oleh Ibn Sa'd, al-'Ijlī, Ibn Khuzaimah, ad-Dāraqutnī, al-Baihaqī, al-Khatīb al-Bagdādī, Ibn 'Abd al-Barr,<sup>36</sup> Ibn Hajar<sup>37</sup> dan az-Zahabī.<sup>38</sup> Namun Ibn Hazm dalam *al-Muḥallā* menyatakannya tidak

<sup>32</sup> 'Iyād, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik li Ma'rifat A'lām Maṣṣhab Malik* (Rabat, Maroko: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, t.t.), IV: 157-165.

<sup>33</sup> Ibn Hajar, *Taqrīb at-Tabḥiṭ*, edisi Ab al-Asybal al-Bākistānī (Ttp.: Dār al-Āsim, ah li an-Nasyr wa at-Tauzī', t.t.), hlm. 438, nama no. 2821.

<sup>34</sup> Ibn Hajar, *Tabḥiṭ at-Tabḥiṭ*, diedit oleh Ibrāhīm az-Zaibaq dan 'Ādil Mursyid (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', t.t.), III: 481, 482, 483, dan 484; *Ibid.*, *Taqrīb at-Tabḥiṭ*, hlm. 817, nama no. 5720.

<sup>35</sup> Ibn Hajar, *Taqrīb at-Tabḥiṭ*, hlm. 293, nama no. 1701.

<sup>36</sup> As-Sakhāwī, *at-Tuhfat al-Lauṣiyyah fi Tārīkh al-Madinah asy-Syarīfah* (Ttp.: As'Ad Ṭarābazūnī al-Husainī, 1400/1980), II: 161-162, nama no. 1558.

<sup>37</sup> Ibn Hajar, *Tabḥiṭ at-Tabḥiṭ*, diedit oleh Ibrāhīm az-Zaibaq dan 'Ādil Mursyid (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', t.t.), II: 48.

<sup>38</sup> Az-Zahabī, *Mizān al-Idāl fi Naqd ar-Rijāl*, diedit oleh Ālī Muhammad Mu'awwad dan 'Ādil Ahmad 'Abd al-Maujūd (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1416/1995), III: 236,

kuat (*laisa bi al-qami*).<sup>39</sup> Ibn Hajar menyatakan bahwa tidak ada orang sebelum Ibn Hazm yang mendaifkannya.<sup>40</sup> Barangkali beliau mendasarkannya kepada pernyataan Imam Ahmad yang diriwayatkan oleh as-Sājī, “Saya tidak tahu tentang hadisnya, ia melakukan kekacauan dalam hadis.”<sup>41</sup>

Beberapa ahli hadis modern mengikuti Ibn Hazm dalam mendaifkan Sa'īd Ibn Abī Hilāl seperti al-Albānī<sup>42</sup> dan al-A'zamī<sup>43</sup> yang keduanya beralasan karena Sa'īd mengalami pikun (*ikhtalata*). Penilaian Ibn Hazm bahwa Sa'īd tidak kuat banyak mendapat sanggahan. Ahmad Syākir, selaku editor *al-Muḥallā*, memberi komentar terhadap Ibn Hazm dengan mengatakan, “Pernyataan seperti ini tidak cukup untuk mendaifkannya mengingat semua ulama menyatakannya *ṣiqab*.<sup>44</sup> Ibn Hajar menyatakan, “Ibn Hazm mengikuti as-Sājī dalam mendaifkan Sa'īd Ibn Abī Hilāl secara umum, namun ia keliru (tidak benar). Sa'īd diriwayatkan hadisnya oleh jamaah ahli hadis.”<sup>45</sup> Khālid Ibn Yazīd al-Jumahī yang menerima hadis ini dari Sa'īd Ibn Abī Hilāl adalah sepantar dengan Sa'īd dan wafat mereka juga hampir bersamaan. Riwayat Khālid dari Sa'īd termasuk riwayat sepantar sehingga sangat dimungkinkan bahwa Khālid menerima hadis dari Sa'īd pada periode lebih dini. Sa'īd kembali ke Mesir pada masa pemerintahan Hisyām Ibn 'Abd al-Malik

---

nama no. 3293.

<sup>39</sup> Ibn Hazm, *al-Muḥallā*, diedit oleh Ahmad Muhammad Syākir (Mesir: Idārat at-Ṭibā'ah al-Muniriyyah, 1348 H), II: 269.

<sup>40</sup> Ibn Hajar, *Taqrib at-Tabḥīḥ*, hlm. 390, nama no. 2423.

<sup>41</sup> *Ibid.*, II: 48, kolom 2.

<sup>42</sup> Al-Albānī, *Tamām al-Munnab fi at-Ta'liq 'alā Fiqh as-Sunnah* (Dār ar-Rāyah li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1409 H), I: 168.

<sup>43</sup> Lihat catatan al-A'zamī pada Ibn Khuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, diedit oleh al-A'zamī (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400/1980), I: 251, hadis no. 499.

<sup>44</sup> Lihat catatan kaki Ahmad Syākir pada Ibn Hazm, *al-Muḥallā*, II: 269, catatan kaki no. 4.

<sup>45</sup> Ibn Hajar, *Hady as-Sārī Muqaddimat Fath al-Bārī*, diedit oleh 'Abd al-Qādir Syaibah al-Hamd (Riyād: Tnp.: 1421/2001), hlm. 426.



(antara 105 s/d 125 H).<sup>46</sup> Sa'îd adalah perawi yang dipakai oleh jamaah ahli hadis, termasuk al-Bukhārī dan Muslim. Mereka ini memandang Sa'îd sebagai perawi hujah. Bahkan sanad al-Laiś – Khālid – Sa'îd Ibn Abī Hilāl – Nu'aim al-Mujmir – Abū Hurairah adalah juga rangkaian sanad yang digunakan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya.<sup>47</sup> Sedangkan Nu'aim al-Mujmir adalah perawi hadis yang dipandang terpercaya oleh seluruh ahli hadis. Ia menyertai Abū Hurairah selama dua puluh tahun. Ia wafat menjelang tahun 120/738.<sup>48</sup> Jadi dengan demikian, jelaslah bahwa sanad hadis ini adalah sahih. Mendaifkan Sa'îd berarti mendaifkan hadis-hadisnya dalam kedua *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan Muslim.

## a.2. Hadis Ummu Salamah

Teks hadis Ummu Salamah ini (a. 2) yang dikutip di muka, adalah dari Ahmad. Sanad riwayat Ahmad adalah: Ahmad – Yahyā Ibn Sa'îd al-Umawī – Ibn Juraij – 'Abdullāh Ibn Abī Mulaikah – Ummu Salamah. Yahyā Ibn Sa'îd al-Umawī adalah seorang ahli hadis yang dinyatakan terpercaya (*ṣiqah*). Ia tinggal dan wafat di Bagdad tahun 194/810 dalam usia 74 tahun.<sup>49</sup> Ibn Juraij adalah 'Abd al-Malik Ibn 'Abd al-'Azīz Ibn Juraij, lahir di Mekah pada tahun kota itu dilanda banjir, yaitu tahun 80/699, dan meninggal pada tahun 150/767. Ia adalah perawi terpercaya (*ṣiqah*).<sup>50</sup> 'Abdullāh Ibn Abī Mulaikah mufti, hakim, dan seorang perawi terpercaya (*ṣiqah*), lahir pada masa Alī

46 Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, diedit oleh Basysyār 'Awwād Ma'rūf (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1408/1987), XI: 96, nama no. 2372.

47 Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 44, hadis no. 136, awal "Kitab al-Wu'ū".

48 Az-Zahabī, *Siyar A'lam an-Nubalā'*, diedit oleh Syu'aib al-Arnā'ūt (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1402/1982), V: 227, nama no. 94.

49 Al-'Ainī, *Magānī al-Akhyār*, diedit oleh Muhammad al-Hasan Ismā'īl (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427/2006), III: 207, nama no. 2622.

50 Ibn Sa'd, *Kitāb at-Ṭabaqāt al-Kabīr*, diedit oleh 'Alī Muhammad 'Umar (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1421/2001), VIII: 53-54, nama no. 2448; al-Bukhārī, *Kitāb at-Tarikh al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), V: 422-423, nama no. 1373.

atau sebelumnya, dan wafat di Mekah tahun 117/735 dalam usia 80 tahun.<sup>51</sup> Ummu Salamah adalah isteri Nabi saw, wafat tahun 61/680.<sup>52</sup>

Tampak bahwa perawi dalam sanad hadis Ummu Salamah ini tidak ada yang cacat. Hanya saja at-Tirmizî memaklukkan sanad hadis ini dengan alasan Ibn Abî Mulaikah tidak mendengar langsung dari Ummu Salamah sehingga hadis ini terputus karena gugur perawi Yahyâ Ibn Mamlak yang mengantari Ibn Abî Mulaikah dan Ummu Salamah.<sup>53</sup> Riwayat melalui Yahyâ Ibn Mamlak ini sesungguhnya daif karena Yahyâ Ibn Mamlak sendiri perawi daif. Lagi pula Ibn Abî Mulaikah dan Ummu Salamah adalah satu masa. Ibn Abî Mulaikah lahir sekitar tahun 37 H (pada zaman Ali) dan Ummu Salamah wafat pada tahun 61 sebagaimana dikemukakan di atas. Ad-Dâraqutnî, salah seorang mukharrij hadis ini, menyatakannya sahih dan semua perawi dalam sanadnya terpercaya.<sup>54</sup> Begitu pula al-Hâkim menyatakannya sahih, dan disetujui oleh az-Zahabî.<sup>55</sup> Riwayat ini pun terdapat Mutabiknya sebagaimana dibawakan oleh as-Sâjî melalui Nâfi' Ibn 'Umar al-Jumahî yang menyatakan bahwa ia mendengar Ibn Abî Mulaikah mewartakan (*yuhaddiṣu*) dari Ummu Salamah sebagaimana dikutip oleh Ibn 'Abd al-Barr,

<sup>51</sup> Az-Zahabî, *Siyar A'lam an-Nubalâ*, V: 88-90, nama no. 30; Ibn Sa'd, *Kitâb at-ṭabaqât al-Kabîr*, VIII: 33, nama no. 2373; al-Bukhârî, *Kitâb at-Tarikh al-Kabîr*, V: 137, nama no. 412.

<sup>52</sup> Ibn Hajar, *al-Isâbah fi Tamyiz as-Sahâbah*, diedit oleh 'Abdullâh Ibn 'Abd al-Muhsin at-Turkî (Kairo: Tnp., 1429/2008), XIV: 390, nama no. 12203.

<sup>53</sup> At-Tirmizî, *Sunan at-Tirmizî*, edisi Khâlid Abd al-Ganî Mahfûz (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424/2003), hlm. 680, hadis no. 2927.

<sup>54</sup> Ad-Dâraqutnî, *Sunan ad-Dâraqutnî*, diedit oleh 'Âdil Ahmad 'Abd al-Maujûd dan Âlî Muhammad Mu'awwad (Beirut: Dâr al-Ma'rifah li at-Ṭibâ'ah at-Ṭibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî', 1422/2001), I: 651, hadis no. 1176/37.

<sup>55</sup> Al-Hâkim, *al-Mustadrak 'alâ as-Ṣaḥîhain*, diedit oleh Muṣṭafâ 'Abd al-Qâdir 'Atâ (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422/2002), I: 356, hadis no. 847.

وَذَكَرَ السَّاجِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْحَرْثِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُقَدَّيْنِيُّ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ  
عُمَرَ الْجُمَحِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا  
أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أَوْ تَقْدُرُونَ عَلَى ذَلِكَ كَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
وَيُرْتِّلُ آيَةَ آيَةً [رواه الساجي كما ذكره ابن عبد البر]

As-Sājī menyebutkan: Telah mewartakan kepada kami Muhammad Ibn Mūsā al-Harasyī, [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami ‘Umar Ibn ‘Alī al-Muqaddamī, [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami Nāfi‘ Ibn ‘Umar al-Jumahī, ia berkata: Aku mendengar Ibn Abī Mulaikah mewartakan dari Ummu al-Mu’minīn bahwa ia ditanya tentang bacaan (qiraat) Nabi saw, lalu ia menjawab: Apakah kamu sanggup melakukannya? Adalah Rasulullah saw membaca *bismillahir-rahmānir-rahīm, al-hamdulillāh rabbil-‘ālamīn*. Beliau membaca secara tartil satu satu ayat [HR as-Sājī sebagaimana dikutip oleh Ibn ‘Abd al-Barr].<sup>56</sup>

Hadis Ummu Salamah ini juga memiliki beberapa syahid yang diriwayatkan dari beberapa Sahabat lain, antara lain dari Ibn ‘Abbās sebagai berikut,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَفْتِحُ الْقِرَاءَةَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ [رواه البيهقي]

Dari Ibn ‘Abbās (diriwayatkan) bahwa Nabi saw memulai qiraat dengan *bismillahir-rahmānir-rahīm* [al-Baihaqī].<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Ibn ‘Abd al-Barr, *al-Inṣāf*, hlm. 261-262.

<sup>57</sup> Al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubrā*, diedit oleh Muhammad ‘Abd al-Qādir ‘Ātā (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424/2003), II: 69, hadis no. 2397. Sanad hadis Ibn ‘Abbās di atas

### b.1. Hadis 'Ā'isyah

Hadis 'Ā'isyah (b.1.) menyatakan bahwa Rasulullah saw memulai salat dengan takbir dan memulai qiraat dengan *al-hamdulillah*. Sanad hadis ini adalah: Muslim – Muhammad Ibn 'Abdillāh Ibn Numair – Abū Khālīd al-Ahmar – Husain al-Mu'allim [dan Ishāq Ibn Ibrāhīm – 'Īsā Ibn Yūnus – Husain al-Mu'allim] – Budail Ibn Maisarah – Abū al-Jauzā' – 'Ā'isyah.

Muhammad Ibn 'Abdillāh Ibn Numair, guru Muslim, Abū Khālīd al-Ahmar, Ishāq Ibn Ibrāhīm yang dikenal sebagai Ishāq Ibn Rahawaih, guru Muslim, dan 'Īsā Ibn Yūnus adalah perawi-perawi terpercaya. Husain al-Mu'allim juga dipandang terpercaya (*ṣiqah*) oleh ad-Dāraqutnī, Ibn Sa'd, Yahyā Ibn Ma'in, an-Nasā'ī, al-'Ijlī dan Ibn Hibbān.<sup>58</sup> Akan tetapi Abū Ja'far al-'Uqailī (w. 323/935) dan Yahyā Ibn Sa'īd al-Qattān (w. 198/813) menyatakan hadisnya kacau (*muttarib al-hadīs*).<sup>59</sup> Akan tetapi Husain adalah perawi yang digunakan oleh jamaah ahli hadis, termasuk al-Bukhārī dan Muslim. Budail Ibn Maisarah adalah seorang perawi dari Basrah dan terpercaya. Ia wafat tahun 130/748.<sup>60</sup>

Abū al-Jauzā' nama lengkapnya adalah Aus Ibn 'Abdillāh ar-Raba'ī al-Basrī, wafat tahun 83/702 dalam Pertempuran Dār al-Jamājim yang terjadi

---

pada dasarnya baik. Hanya saja salah satu perawi di dalamnya yang bernama Ismā'īl Ibn Hammād Ibn Abī Sulaimān diperselisihkan. Yahyā Ibn Ma'in menyatakannya terpercaya (*ṣiqah*) (Ibn Hajar, *Tabẓīb at-Tabẓīb*, I: 147). Begitu pula Ibn Hibbān memasukkannya dalam daftar orang-orang terpercaya dalam kitabnya *as-Ṣiqāt* (VI: 40). Sementara itu al-'Uqailī mendaifkannya dan Ibn 'Ādī menyatakan hadisnya tidak *mahfūẓ*. Tampaknya mereka yang tidak menyetujui penjajaran bacaan basmalah mendaifkannya, dan mereka yang menyetujui menyatakannya sahih. Lihat 'Alī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Miṣykāt al-Maṣābiḥ*, diedit oleh Jamāl 'Itānī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422/2001), II: 526, hadis no. 844.

<sup>58</sup> Ibn Hajar, *Tabẓīb at-Tabẓīb*, I: 423, kolom 1.

<sup>59</sup> Al-'Uqailī, *Kitāb ad-Du'afā'*, diedit oleh Hamdī Ibn 'Abd al-Majīd Ibn Ismā'īl as-Salafī (Riyad: Dār as-Samī'ī li an-Nasr wa at-Tauzī', 1420/2000), I: 269, nama no. 299.

<sup>60</sup> Al-Bukhārī, *Kitāb at-Tārikḥ al-Kabir*, II: 142, nama no. 1980; Al-'Ainī, *Magāni al-Akḥyār*, I: 91-92, nama no. 196.

pada bulan Syakban 83/702.<sup>61</sup> Al-'Ijlî dan Abû Hâtîm menyatakannya seorang perawi dari Basrah yang terpercaya.<sup>62</sup> Ibn Hibbân juga memasukkannya dalam daftar orang-orang terpercaya dalam kitabnya *as-Siqat*.<sup>63</sup> Menurut al-Bukhârî Abû al-Jauzâ' tidak mendengar hadis dari 'Ā'isyah dan beberapa Sahabat lain. Karena itu tidak ada dalam *Sahîb*-nya hadis riwayat Abû al-Jauzâ' dari 'Ā'isyah.<sup>64</sup> Al-Firyâbî meriwayatkan bahwa Abû al-Jauzâ' hanya mengirim seorang utusan kepada 'Ā'isyah untuk memperoleh informasinya.<sup>65</sup> Begitu pula menurut Ibn 'Abd al-Barr, ia tidak pernah mendengar hadis dari 'Ā'isyah. Jadi hadisnya dari 'Ā'isyah adalah mursal (terputus).<sup>66</sup> Akan tetapi ia hidup sezaman dengan 'Ā'isyah dan tidak ada bukti yang pasti bahwa ia memang *tidak pernah* bertemu dengan 'Ā'isyah. Dengan demikian, sesuai syarat Muslim, kesezamanan (*mu'āsarah*) seperti ini sudah cukup untuk menyatakan sanad hadis ini bersambung sehingga ia sahih. Bagi al-Bukhârî kesezamanan semata tidak cukup untuk menyatakan suatu hadis sahih sanadnya, melainkan harus ada bukti bahwa mereka pernah bertemu (*al-liqā'*). Oleh karena itu hadis ini tidak memenuhi syarat kesahihan menurut al-Bukhârî, dan memang dalam kitab *Ṣahîh*-nya tidak terdapat riwayat Abû al-Jauzâ' dari 'Ā'isyah. Yang ada hanya riwayat Abû al-Jauzâ' dari Ibn 'Abbās.<sup>67</sup>

<sup>61</sup> Al-Bukhârî, *Kitāb at-Tarikh al-Kabir*, II: 16, nama no. 1540. Tentang Pertempuran al-Jamā'im lihat Ibn al-A'fīr, *al-Kamil fī at-Tarikh*, diedit oleh Muhammad Yūsuf ad-Daqqāq (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407/1987), IV: 203-204, peristiwa tahun 82 HLM.

<sup>62</sup> Al-'Ijlî, *Ma'rifat as-Siqat*, diedit oleh 'Abd al-'Alīm 'Abd al-'Azīm al-Bastawī (Kairo: Maṭba'at al-Madani, t.t.), I: 238, nama no. 127; Ibn Abī Hâtîm, *al-Jarh wa at-Ta'dil* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1371/1952), II: 304-305, nama no. 1133.

<sup>63</sup> Ibn Hibbân, *as-Siqat*, IV: 42-43.

<sup>64</sup> Al-Bukhârî, *Kitāb at-Tarikh al-Kabir*, II: 16, nama no. 1540; Ibn Hajar, *Tabẓīb at-Tabẓīb*, I: 194, kolom 1.

<sup>65</sup> Ibn Hajar, *Tabẓīb at-Tabẓīb*, I: 194, kolom 2.

<sup>66</sup> Ibn 'Abd al-Barr, *at-Tamhid li Mā fī al-Muwatta' min al-Ma'āni wa al-Asānid*, diedit oleh Sa'īd Ahmad A'rāb (Maroko: Wizārat al-Auqāf wa asy-Syu'n al-Islāmiyyah, t.t.), XX: 205.

<sup>67</sup> Al-Bukhârî, *Ṣahîh al-Bukhārî*, hlm. 907, hadis no. 4859, "Kitāb Tafsīr al-Qur'ān", "Bāb Afara'itum al-Lāta wa al-'Uzzā'".

Hadis ini agak mirip dengan hadis Ummu Salamah (a.2.) terdahulu yang dikatakan oleh at-Tirmizī terputus karena Ibn Abī Mulaikah dikatakannya tidak menerima hadis itu dari Ummu Salamah. Namun keduanya sezaman dan tidak ada bukti yang pasti bahwa keduanya tidak pernah bertemu. Ini sudah cukup untuk menyatakan bahwa sanad hadis itu bersambung. Singkatnya hadis 'Ā'isyah ini sahih menurut Muslim.

## b.2. Hadis Anas

Hadis Anas menyatakan bahwa beliau salat di belakang Rasulullah saw, Abū Bakr, 'Umar dan 'Usmān, dan beliau tidak pernah mendengar mereka membaca *bismillābir-rahmānir-rahīm*. Sanad hadis ini adalah: Muslim – Muhammad Ibn al-Muṣannā dan Ibn Basysyār – Gundar – Syu'bah – Qatādah – Anas. Secara umum perawi-perawi dalam sanad ini adalah terpercaya. Muhammad Ibn al-Muṣannā dinyatakan terpercaya oleh Ibn Ma'in, hujah oleh az-Zuhailī, orang jujur (*sadūq*) oleh Abū Hātim, tidak masalah (*lā ba'sa bih*) oleh an-Nasā'ī.<sup>68</sup> Ibn Hibbān memasukkannya dalam daftar orang-orang terpercaya dalam kitbanya *as-Siqāt*.<sup>69</sup> Ia merupakan perawi yang dipakai oleh jamaah ahli hadis, lahir 167/783, dan meninggal tahun 252/866.<sup>70</sup> Ibn Basysyār adalah Muhammad Ibn Basysyār Abū Bakr al-Basrī Bundar, wafat 252/866.<sup>71</sup> Al-'Ijlī menyatakan ia seorang ulama Basrah terpercaya.<sup>72</sup> An-Nasā'ī menyatakannya orang baik dan tidak ada masalah (*sālih lā ba'sa bih*). Abū Hātim menyatakannya orang jujur (*sadūq*). Ibn 'Adī mengatakan bahwa para ulama sepakat menjdikannya hujah.<sup>73</sup> Gundar nama

<sup>68</sup> Ibn Hajar, *Tabḥṣīb at-Tabḥṣīb*, III: 687, kolom 1-2.

<sup>69</sup> Ibn Hibbān, *as-Siqāt*, VII: 371.

<sup>70</sup> Ibn Hajar, *Tabḥṣīb at-Tabḥṣīb*, III: 687, kolom 2.

<sup>71</sup> Al-Bukhārī, *Kitāb at-Tārikh al-Kabīr*, I: 49, nama no. 98.

<sup>72</sup> Al-'Ijlī, *Ma'rifat as-Siqāt*, II: 233, nama no. 1573.

<sup>73</sup> Az-Zahabī, *Tabḥṣīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, diedit oleh Muhammad Na'nā'ah, Mas'ad Kāmil dan Aiman Salāmah (Kairo: al-Fārūq al-Hadīḡah li at-Tibā'ah wa an-Nasyr, 1425/2004), VIII: 50, nama no. 5804.

aslinya adalah Muhammad Ibn Ja'far, seorang terpercaya (*ṣiqah*), wafat tahun 193/809.<sup>74</sup> Syu'bah tidak perlu lagi diperkenalkan, ia perawi terpercaya, asal wasit dan bermukim serta wafat di Basrah pada awal tahun 160/776.<sup>75</sup> Qatādah juga seorang perawi terpercaya (*ṣiqah*), lahir tahun 61/681 dan wafat di Wasit tahun 117/735.<sup>76</sup> Anas Ibn Mālik adalah salah seorang Sahabat yang berusia 10 tahun saat Nabi saw hijrah ke Madinah dan sejak itu ia menjadi pelayan Nabi saw sampai beliau wafat. Setelah Nabi saw wafat, ia tinggal di Madinah, kemudian pindah ke Basrah di mana ia kemudian meninggal pada tahun 90/709 dalam usia 99 tahun, dan merupakan Sahabat paling akhir meninggal di Basrah.<sup>77</sup>

Sanad hadis Anas di atas tampak tidak bermasalah dan karenanya dipandang sahih. Hanya saja matan hadis-hadis Anas mengenai masalah membaca *basmalah* ini sangat beragam, bahkan saling bertentangan. Al-Bukhārī meriwayatkan melalui Qatādah dari Anas bahwa Rasulullah saw, Abū Bakr dan 'Umar memulai qiraat dalam salat dengan *alhamdulillahi rabbil-'alamin*.<sup>78</sup> Pada bagian lain al-Bukhārī meriwayatkan melalui Qatādah dari Anas bahwa beliau (Anas) ditanya tentang bagaimana qiraat Rasulullah saw, beliau (Anas) menjawab, "Qiraatnya dipanjangkan. Beliau membaca *bismillahir-rahmānir-rahim*. Beliau memanjangkan *bismillah*, beliau memanjangkan *ar-*

<sup>74</sup> Al-ʿIjlī, *Maʿrifat as-Ṣiqāt*, II: 235, nama no. 1582; al-Mizzī, *Tabḥiḥ al-Kamāl fī Asmāʾ ar-Rijāl*, XXV: 5-9, nama no. 5120.

<sup>75</sup> Al-ʿIjlī, *Maʿrifat as-Ṣiqāt*, I: 456-457, nama no. 728; al-ʿAinī, *Magānī al-Akhyār*, I: 485, nama no. 1021.

<sup>76</sup> Az-Zahabī, *Tabḥiḥ al-Kamāl fī Asmāʾ ar-Rijāl*, VII: 396, nama no. 5563; Ibn Hajar, *Tabḥiḥ at-Tabḥiḥ*, III: 430, kolom 1.

<sup>77</sup> Terdapat perbedaan pendapat tentang meninggalnya. Ada yang mengatakan tahun 91, 92, bahkan 93 HLM. Lihat Ibn Hajar, *al-Iṣābah fī Tamyiz as-Habābah*, I: 251-256, khususnya hlm. 253-254.

<sup>78</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 144, hadis no. 743, "Kitab al-Āzān", "Bāb Mā Yaqūlu Baʿda at-Takbīr".

*rahmân*, dan memanjangkan *ar-rahîm*.<sup>79</sup> Dalam riwayat-riwayat lain Anas menyatakan bahwa Rasulullah saw membaca basmalah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْهَرُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ [رواه الحاكم وقال رواة هذا الحديث عن آخرهم ثقات. وقال الذهبي في التلخيص رواه ثقات].

Dari Anas [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw menjaharkan *bismillahir-rahmānir-rahîm* [HR al-Hākim, dan ia mengatakan: Perawi-perawi hadis ini hingga akhir semuanya terpercaya (*siqah*). Az-Zahabī dalam *at-Talkhīs* mengatakan: perawi-perawinya terpercaya].<sup>80</sup>

Menghadapi pertentangan dalam hadis Anas ini, beberapa ulama mengkompromikannya sehingga hadis-hadis Anas itu dimaknai membolehkan menjaharkan basmalah dan tidak menjaharkannya. Tetapi ada pula ulama yang memaklulkan hadis-hadis Anas ini lantaran adanya pertentangan riwayat dari beliau. Ibn ‘Abd al-Barr mengatakan, “Ini adalah suatu kekacauan yang karenanya hadis-hadis ini tidak dapat menjadi hujah bagi siapa pun fukaha.”<sup>81</sup> Yang lain menarjih hadis-hadis Anas yang menyatakan basmalah tidak *dijaharkan*. Termasuk yang melakukan ini adalah al-Bukhārī dan Muslim. Oleh karena itu keduanya tidak meriwayatkan hadis-hadis Anas yang menyatakan Nabi saw menjaharkan bacaan basmalah.

### Penyelesaian Taarud Hadis-hadis *Jahar* dan *Sir* Basmalah

Dari uraian terdahulu tampak bahwa sampel hadis-hadis mengenai membaca basmalah dengan *jahar* dan dengan *sir* dalam salat-salat *jahar* adalah

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 952, hadis no. 5046, “Kitāb Fadā’il al-Qur’ān”, “Bāb Madd al-Qirā’ah”.

<sup>80</sup> Al-Hākim, *al-Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥain*, I: 358, hadis no. 854/181, “Kitāb aṣ-Ṣalāh”.

<sup>81</sup> Ibn ‘Abd al-Barr, *at-Tamīd*, II: 230.



sahih. Dengan demikian hadis-hadis tentang bacaan jahar dan bacaan sir itu adalah hujah sehingga oleh karena itu memenuhi syarat pokok taarud dalil. Hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah menunjukkan bahwa basmalah dibaca *jahar* dalam salat *jahar*. Hadis 'Ā'isyah dan Anas menunjukkan bahwa basmalah dibaca *sir* baik dalam salat *jahar* maupun dalam salat *sir*. Karena kedua kelompok hadis-hadis itu adalah sahih, maka penyelesaian taarudnya yang pertama diupayakan agar keduanya dapat dijamak sehingga keduanya diamalkan dan tidak ada yang diabaikan sesuai dengan kaidah fikih yang menyatakan “mengamalkan suatu pernyataan (dalil) lebih utama daripada mengabaikannya.”<sup>82</sup>

Cara menjamak kedua kelompok hadis itu adalah dengan menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut menyatakan boleh menjahar bacaan basmalah dalam salat *jahar* sebagaimana difahami dari hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah, dan boleh membacanya dengan *sir* dalam salat *jahar* sesuai dengan hadis 'Ā'isyah dan Anas. Pendapat yang membolehkan membaca dengan *jahar* dalam salat *jahar* atau membaca dengan *sir* dalam salat *jahar* bukan suatu pendapat ganjil, melainkan juga dikemukakan oleh sejumlah ulama terdahulu, antara lain Ishāq Ibn Rahawaih,<sup>83</sup> dan pendapat ini pula yang

<sup>82</sup> Ibn Nujaim, *al-Asybah wa an-Nazā'ir*, edisi Muhammad Muṭī' al-Hāfiz (Damaskus: Dār al-Fikr li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Taūzī', 1403/1983), hlm. 150; as-Sayūṭi, *al-Asybah wa an-Nazā'ir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403/1983), hlm. 128.

<sup>83</sup> Al-Māwardī, *Hāwī al-Kabīr*, diedit oleh diedit oleh Āli Muhammad Mu'awwad dan 'Ādil Ahmad 'Abd al-Maujūd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414/1994), II: 108. Az-Zaila'ī menyebutkan bahwa Ibn Hazm juga berpendapat boleh memilih menjaharkan atau sir. [Lihat Az-Zaila'ī, *Nasb ar-Rāyah li Abādīs al-Hidāyah*, diedit oleh Muhammad 'Awwāmah (Jedah: Dār al-Qiblah li as-Ṣaqāfah al-Isamiyyah, t.t.), I: 328]. Pernyataan az-Zaila'ī ini keliru, karena Ibn Hazm dalam *al-Muḥallā* tidak berbicara tentang jahar dan sir, melainkan tentang apakah basmalah dibaca bersama al-Fatihah atau tidak. Ibn Hazm menegaskan obahwa orang yang memegasngi riwayat para ahli qiraat yang tidak memandang basmalah sebagai ayat pertama al-Fatihah boleh membaca basmalah sebelum al-Fatihah dan boleh tidak. [Lihat Ibn Hazm, *al-Muḥallā*, III: 251, masalah 366].

dipilih oleh al-Mubārakfūrī.<sup>84</sup> Al-Qādī Abū at-Tayyib at-Tabarī meriwayatkan bahwa Ibn Abī Lailā dan al-Hakam berpendapat bahwa membaca basmalah dengan *jahar* dan *sir* sama (kebolehananya).<sup>85</sup> As-San‘ānī menyatakan, “Yang lebih dekat kepada kebenaran adalah pendapat bahwa Nabi saw terkandang menjaharkannya dan terkadang memelankannya.”<sup>86</sup>

Memang kebanyakan fukaha memilih salah satu dari dua cara membaca basmalah dalam salat. Sebagian memilih dan menguatkan pendapat bahwa basmalah dibaca secara *sir* dalam semua salat. Untuk ini mereka menarjih hadis-hadis yang dijadikan dasar bahwa basmalah dibaca *sir* seperti hadis ‘Ā’isyah dan Anas yang dikutip di muka. Sebagian lain memilih pendapat yang menjaharkan basmalah dalam salat-salat *jahar* dengan mendasarkan pendapat mereka kepada hadis-hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah dan hadis-hadis sejalan. Untuk ini mereka menafsirkan hadis ‘Ā’isyah bahwa Nabi saw memulai qiraat dalam salat dengan *al-hamdulillāhi rabbil-‘ālamīn* maksudnya adalah memulai qiraat dengan surat al-Fatihah, karena nama lain dari al-Fatihah adalah *al-hamdulillāhi rabbil-‘ālamīn* sebabaimana ditegaskan dalam hadis al-Bukhārī,

... قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ  
الَّذِي أُوتِيَتْهُ [رواه البخاري]

<sup>84</sup> Al-Mubārakfūrī, *Mir'at al-Mafatih* (Benares, India: Idārat al-Buḥūs al-Islāmiyyah wa ad-Da‘wah wa al-Iftā’, 1404/1984), III: 7.

<sup>85</sup> An-Nawāwī, *Kitāb al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaḥḥab li asy-Syirāḥi*, diedit oleh Muhammad Najīb al-Mutī‘ī (Jedah: Maktabat al-Irsyād, t.t.), III: 299-300; asy-Syaukānī, *Nail al-Auḥār Syarḥ Muntaqā al-Akḥbār Min Abādīs Sayyid al-Akḥyār* (Mesir: Syirkat Maktabat wa Maṭba‘at Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduḥ, t.t.), II: 224.

<sup>86</sup> Aṣ-Ṣan‘ānī, *Subul as-Salām*, diedit oleh Muhammad Subḥī Ḥasan Ḥallāq (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 1431 H), II: 192.

... Beliau bersabda, “Al-hamdulillâhi rabbil-‘âlamîn adalah tujuh ayat yang diulang-ulang dan al-Quran agung yang diberikan kepadaku” [HR al-Bukhârî].<sup>87</sup>

Yang dimaksud dengan tujuh yang diulang-ulang itu adalah surat al-Fatihah sebagaimana disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*.<sup>88</sup> Jadi Nabi saw memulai qiraat dalam salat dengan *al-hamdulillâhi rabbil-‘âlamîn* artinya dengan surat al-Fatihah, bukan berarti tidak membaca basmalah dengan jahar.<sup>89</sup>

Pendapat yang membolehkan bacaan basmalah dengan jahar dan juga sir sesuai dengan hadis-hadis di atas memberi ruang untuk adanya tanawuk dalam ibadah, yakni adanya keragam cara menjalan suatu ibadah tertentu. Kebolehan ada lebih dari satu cara dalam menjalankan ibadah tertentu ini bukanlah suatu hal baru, melainkan sudah ada dalam fikih itu sendiri seperti adanya keragaman dalam doa iftitah salam penutup salat dan lain-lain. Tetapi perlu dicatat adanya keragaman ini hanya dapat ditolerir sepanjang masing-masing cara yang beragam itu memiliki dalil yang dapat dijadikan hujah. Apabila tidak ada dalil yang bernilai hujah, maka keragaman tersebut tidak dapat diterima.

## Penutup

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat disarikan beberapa butir pokok secara garis besar sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Al-Bukhârî, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, hlm. 805, hadis no. 4474, awal “Kitâb Tafsîr al-Qur’ân”; hlm. 859, hadis no. 4704, “Bâb Qauluhu Wa Laqad Âtainâka ...”; hlm. 946, hadis no. 5006, Kitâb Fadâ’il al-Qur’ân”.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 859, hadis no. 4705, “Kitâb Tafsîr al-Qur’ân”, “Bâb Qauluhu Wa Laqad Âtainâka ...”.

<sup>89</sup> Lihat argumen masing-masing pihak secara detail dalam Ibn ‘Abd al-Barr, *al-Înṣâf*, hlm. 153 dst.; dan an-Nawawî, *Kitâb al-Majmû’*, III: 298 dst.

1. Taarud adalah oposisi dua dalil atau lebih di mana yang satu menunjukkan makna (hukum) yang berbeda dengan yang ditunjukkan oleh dalil yang lain.
2. Taarud berbeda dengan kontradiksi di mana yang terakhir ini adalah pertentangan dua pernyataan dalam seluruh aspek sehingga kebenaran yang satu menegasikan kebenaran yang lain.
3. Hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah yang menyatakan bahwa basmalah sebelum al-Fatihah dibaca *jahar* dalam salat *jahar* dan hadis Anas dan 'Āisyah yang difahami menyatakan basmalah dibaca *sir* dalam semua salat adalah sah dan dapat dijadikan hujah.
4. Para fukaha pada umumnya memilih salah satu dari dua pendapat yang berlawanan sebagaimana difahami dari kedua kelompok hadis di atas. Golongan yang membaca basmalah dengan *sir* menarjih hadis Anas dan 'Ā'isyah, bahkan ada yang mendaifkan hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah, sementara golongan yang *menjaharkan* basmalah menyatakan bahwa hadis Anas dan 'Āisyah tidak menegaskan *sir* bacaan basmalah, melainkan menegaskan bahwa Nabi melakukan qiraat dengan *al-hamdulillāhi rabbil-'ālamīn* dan ini adalah nama lain dari surat al-Fatihah, jadi Nabi saw memulai qiraat dalam salat dengan al-Fatihah.
5. Sesuai dengan kaidah penyelesaian taarud dalam ushul fikih bahwa langkah pertama adalah jamak, maka apabila antara kedua dalil yang bertaarud itu dapat dijamak, maka itu lebih baik karena mengamalkan suatu pernyataan lebih utama dari meninggalkannya, dan dengan menjamak berarti mengamalkan kedua dalil itu dan tidak ada satu pun yang ditinggalkan.
6. Jamak terhadap kedua kelompok dalil di atas adalah bahwa hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah menunjukkan kebolehan membaca basmalah secara *jahar* dan Anas dan 'Ā'isyah membolehkan membaca basmalah dengan secara *sir* sehingga orang yang melakukan salat boleh memilih satu cara itu dan pendapat ini diriwayatkan dari Ishāq ibn Rahawaih serta dipilih oleh al-Mubārakfūrī.

7. Dengan melakukan jamak seperti di atas berarti diterimanya suatu prinsip *tanâwu'* dalam ibadah di mana suatu bentuk ibadah tertentu dapat dilakukan dengan lebih dari satu cara sepanjang masing-masing cara itu memiliki dasar yang bernilai hujah.

### Daftar Pustaka

- ‘Âbidîn, Muḥammad Amîn Ibn, *Radd al-Mukhtâr ‘alâ ad-Durr al-Mukhtâr Syarḥ Tanwîr al-Abṣâr*, 10 jilid, diedit oleh ‘Âdil Aḥmad ‘Abd al-Maujûd dan ‘Alî Muḥammad Mu‘awwad, Riyad: Dâr ‘Âlam al-Kutub li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî‘, 1423/2003.
- ‘Ainî, Badruddîn Abû Muḥammad Mahmûd Ibn Aḥmad al-, *Magâni al-Akhyâr*, diedit oleh Muḥammad al-Ḥasan Ismâ‘îl, 3 jilid, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427/2006.
- ‘Ijlî, Abû al-Ḥasan Aḥmad Ibn ‘Abdillâh Ibn Ṣâlih al-, *Ma‘rifat as-Ṣiqât min Rijâl Abl al-‘Ilm wa al-Ḥadîs wa min ad-du‘afâ’ wa Żikru Maṣāhibihim wa Akhbārihim*, diedit oleh ‘Abd al-‘Alîm ‘Abd al-‘Azîm al-Bastawî, 2 jilid, Madinah: Maktabat ad-Dâr, 1405/1985.
- ‘Iyâd, al-Qâdî, *Tartîb al-Madārik wa Taqrîb al-Masālik li Ma‘rifat A‘lām Maṣḥab Malîk*, 5 jilid, Rabat, Maroko: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, t.t.
- Albānî, Muḥammad Nāsiruddîn al-, *Tamām al-Munnah fî at-Ta‘lîq ‘alâ Fiqh as-Sunnah*, Dâr ar-Rāyah li an-Nasyr wa at-Tauzî‘, 1409 H.
- Asîr, ‘Izuddîn Ibn al-, *al-Kāmil fî at-Tārikh*, diedit oleh Muḥammad Yûsuf ad-Daqqāq dkk., 11 jilid, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1407/1987.
- Baihaqî, Abû Bakr Aḥmad Ibn al-Ḥusain Ibn ‘Alî al-, *as-Sunan al-Kubrâ*, diedit oleh Muḥammad ‘Abd al-Qâdir ‘Atâ, Cet. 3, 11 jilid, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424/2003.

- Barr, Abū 'Umar Yūsuf Ibn 'Abdillāh Ibn Muḥammad Ibn 'Abd al-, *al-Insāf fī Mā Baina 'Ulamā' al-Muslimīn fī Qirā'at Bismillāhir-rahmānir-rahīm min al-Ikhtilāf*, diedit oleh 'Abd al-Laṭīf al-Magribī, Riyād: Adwā' as-Salaf, 1417/1997.
- Barr, Abū 'Umar Yūsuf Ibn 'Abdillāh Ibn Muḥammad Ibn 'Abd al-, *at-Tambḥid li Mā fī al-Muwatta' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, diedit oleh Sa'īd Ahmad A'rāb, 26 jilid, Maroko: Wizārat al-Auqāf wa asy-Syu'un al-Islāmiyyah, t.t.
- Barzanjī, 'Abd al-Laṭīf 'Abdullāh 'Azīz al-, *at-Ta'ârud wa at-Tarjīh Baina al-Adillah asy-Syar'iyyah*, 2 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417/1996.
- Bukhārī, 'Abd al-Azīz al-, *Kasyf al-Asrār 'alā Usūl Fakhr al-Islām al-Baḥdawī*, 4 jilid, Karachi, Pakistan: as-Sadaf Publishers, t.t.
- Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl al-, *at-Tārikh al-Kabīr*, diedit oleh as-Sayyid Hāsyim an-Nadwī, 9 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diedit oleh Maḥmūd Muḥammad Maḥmūd Ḥasan Nassār, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425/2004.
- Burnū, Muḥammad Sidqī Ibn Muḥammad al-, *Kasyf as-Satir Syarḥ Gawāmid Rau'at an-Nāẓir*, 2 jilid, Beirut: Mu'assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1423/2002.
- Dāraqutnī, 'Alī Ibn 'Umar ad-, *Sunan ad-Dāraqutnī*, diedit oleh 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd dan 'Ālī Muhammad Mu'awwad, 3 jilid, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1422/2001.
- Gazzālī, Abū Hāmid al-, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, diedit oleh 'Abdullāh Maḥmūd Muḥammad Ūmar, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.

- Gazzālī, Abū Hāmid al-, *Mi'yār al-ʿIlm*, diedit oleh Sulaimān Dunyā, Mesir: Dār al-Maʿārif, t.t.
- Hajar, Syihābuddīn Ahmad Ibn ʿAlī Ibn Muhammad Ibn, *Tabṣīb at-Tabṣīb*, diedit oleh Ibrāhīm az-Zaibāq dan ʿĀdil Mursyid, 4 jilid, Beirut: Muʿassasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibāʿah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʿ, t.t.
- Hajar, Syihābuddīn Ahmad Ibn ʿAlī Ibn Muhammad Ibn, *Taqrib at-Tabṣīb*, diedit oleh Ab al-Asybal Sagīr Ahmad al-Bākistānī, Ttp.: Dār al-ʿĀsimah, t.t.
- Hajar, Syihābuddīn Ahmad Ibn ʿAlī Ibn, *al-Iṣābah fī Tamyiz aṣ-Ṣaḥābah*, 16 jilid termasuk indeks, diedit oleh ʿAbdullāh Ibn ʿAbd al-Muḥsin at-Turkī, Kairo: Markaz al-Hajar li al-Buḥūs al-ʿArabīyyah wa al-Islāmiyyah, 1429/2008.
- Hajar, Syihābuddīn Ahmad Ibn ʿAlī Ibn, *Hadyus-Sārī Muqaddimat Fath al-Bārī*, diedit oleh ʿAbd al-Qādir Syaibah al-Hamd, Riyāḍ: Tnp.: 1421/2001.
- Hājj, al-ʿAllāmah Ibn Amīr al-, *at-Taqrīr wa at-Tabbīr*, diedit oleh ʿAbdullāh Maḥmūd Muḥammad ʿUmar, 3 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419/1999.
- Hākīm, Abū ʿAbdillāh al-, *al-Mustadrak ʿalā as-Ṣaḥīḥain*, diedit oleh Mustafā ʿAbd al-Qādir ʿAtā, 5 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1422/2002.
- Hanbal, Ahmad Ibn, *Musnad al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*, diedit oleh Syuʿaib al-Arnaʿūt dkk., 50 jilid, Beirut: Muʿassasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibāʿah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʿ, 1421/2001.
- Hātim, Abū Muḥammad ʿAbd ar-Raḥmān Ibn Abī, *al-Jarḥ wa at-Taʿdīl*, 9 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1371/1952.
- Hazm, Abū Muḥammad ʿAlī Ibn Ahmad Ibn Saʿīd Ibn, *al-Muḥallā*, diedit oleh Muḥammad Munīr ad-Dimasyqī, Ahmad Muḥammad Syākir dan

- ‘Abd ar-Rahmân al-Jazîrî, 11 jilid, Mesir: Idârat aṭ-Ṭibā‘ah al-Munîriyyah, 1352 H.
- Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah* di Jakarta, Tahun 2000, Lampiran I, Bab III F.
- Khallâf, ‘Abd al-Wahhâb, *Ilm Uṣûl al-Fiqh*, Cet. 12, Kuwait: Dâr al-Qalam li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî‘, 1398/1978.
- Khuzaimah, Abû Bakr Muḥammad Ibn Ishâq Ibn, *Ṣaḥîḥ Ibn Khuzaimah*, diedit oleh al-A‘ṣamî, 4 jilid, Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1400/1980.
- Maḥallî, al-Jalâl Syamsuddîn Muhammad Ibn Aḥmad al-, *Syarḥ Jam‘il-Jawâmi*, 2 jilid, Ttp.: Dâr al-Fikr, 1402/1982.
- Mahfûz, Alî, *al-Ibdâ‘ fî Madârr al-Ibtidâ‘*, diedit Abû al-Bukhârî Sa‘îd Ibn Nasr Ibn Muḥammad, Riyâḍ: Maktabat ar-Rusyd, 1421/2000.
- Mardâwî, ‘Alâ’uddîn Abû al-Ḥasan ‘Alî Ibn Sulaimân al-, *at-Taḥbîr Syarḥ at-Taḥrîr*, Riyâḍ: Maktabat ar-Rusyd, t.t.
- Mâwardî, Abû al-Ḥasan ‘Alî Ibn Muḥammad Ibn Habîb, *Hawî al-Kabîr*, diedit oleh diedit oleh Ālî Muḥammad Mu‘awwad dan ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujûd, 18 jilid, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1414/1994.
- Mizzî, Jamâluddîn Abû al-Ḥajjâj al-Yûsuf al-, *Taḥẓîb al-Kamâl fî Asmâ’ ar-Rijâl*, diedit oleh Basysyâr ‘Awwâd Ma‘rûf, 35 jilid, Beirut: Mu‘assasat ar-Risâlah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî‘, 1402-1413/1982-1992.
- Mubārakfûrî, Abû al-Ḥasan ‘Ubaidullâh Ibn Muḥammad al-, *Mir‘ât al-Maḥfûṭ Syarḥ Miṣykât al-Maṣābih*, 9 jilid, Benares, India: Idârat al-Buhûs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftâ’ wa al-Irsyâd, al-Jāmi‘ah as-Salafiyyah, 1404/1984.
- Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim*, diedit oleh Muhammad Fu‘âd ‘Abd al-Bāqî, 2 jilid, Beirut: Dâr al-Fikr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî‘, 1412/1992.



- Namlah, 'Abd al-Karīm Ibn 'Alī Ibn Muḥammad an-, *Ithāf Ṣawā'ir bi Syarh Raudat an-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh 'alā Maṣḥab al-Imām Aḥmad Ibn Hanbal*, 8 jilid, Riyād: Dār al-Āsimah, 1417/1996.
- Namlah, 'Abd al-Karīm Ibn 'Alī Ibn Muḥammad an-, *al-Muḥaṣṣab fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran*, Riyād: Maktabat ar-Rusyd, 1420/1999.
- Nasā'ī, Abū 'Abd ar-Raḥmān Ibn Syu'aib Ibn 'Alī an-, *Sunan an-Nasā'ī*, diedit oleh Aḥmad Syamsuddīn, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426/2005.
- Nawawī, Abū Zakariyā Muhyiddīn Ibn Syaraf an-, *Kitāb al-Majmū 'Syarh al-Muḥaṣṣab li asy-Syirāzī*, diedit oleh Muḥammad Najīb al-Mutī'ī, 23 jilid, Jedah: Maktabat ar-Irsyād, t.t.
- Nujaim, *al-Aṣyāb wa an-Naẓā'ir* Ibn, diedit oleh Muḥammad Mutī' al-Hāfid, 2 jilid, Damaskus: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1403/1983.
- Qārī, 'Alī Ibn Sultān Muḥammad al-, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarh Misykāt al-Masābih*, diedit oleh Jamāl 'Aitānī, Cet. 1, 11 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422/2001.
- Sa'd, Muḥammad Ibn, *Kitāb aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr*, diedit oleh 'Alī Muḥammad 'Umar, Cet. 1, 11 jilid, Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1421/2001.
- Sā'idī, Ḥamd Ibn Ḥāmdī as-, *Asbab Iktitāf al-Fuqbā' fī al-Furū' al-Fiqhiyyah*, Madinah: Universitas Islam Madinah, 1432/2011.
- Sakhāwī, Muḥammad Ibn 'Abd ar-Raḥmān Ibn Muḥammad Syamsuddīn as-, *at-Tuhfat al-Laṭifah fī Tārikh al-Madinah asy-Syarifah*, Ttp.: As'Ad Tarābazūnī al-Husainī, 1400/1980
- .Ṣan'ānī, Muḥammad Ibn Ismā'īl as-, *Subul as-Salām*, diedit oleh Muḥammad Subḥī Ḥasan Hallāq, 8 jilid, Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 1431 H.

- Sayûtî, Jalâluddîn ‘Abd ar-Rahmân Ibn Abî Bakr Ibn Muḥammad as-, *al-Asybah wa an-Naṣā’ir*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403/1983.
- Subkî, *Jam’u al-Jawāmi’*, diedit oleh Abd al-Mun‘im Khalîl Ibrâhîm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424/2003.
- Syâtibî, Abû Ishâq asy-, *al-I’tisām*, diedit oleh Abû ‘Ubaidah Masyhûr Ibn Hasan Âl Salmân, Ttp.: Maktabat at-Tauhid, t.t.
- Syalabî, *Uṣûl al-Fiqh al-Islâmî*, Beirut: ad-Dār al-Jāmi‘ah, li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, t.t.
- Syaukānî, Muḥammad Ibn ‘Alî Ibn Muḥammad, *Nail al-Antār Syarḥ Muntaqā al-Akbbār Min Abādīs Sayyid al-Akhyār*, 8 jilid, Mesir: Syirkat Maktabat wa Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābî al-Halabî wa Aulāduh, t.t.
- Tirmizî, Abû ‘Īsā Muḥammad Ibn ‘Īsā Ibn Šaurah at-, *Sunan at-Tirmiṣī*, diedit oleh Khālîd ‘Abd al-Ganî Mahfûz, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424/2003.
- Turkî, ‘Abdullāh Ibn ‘Abd al-Muḥsin at-, *Asbāb Ikhtilāf al-Fuqḥā’*, Cet. 3, Beirut: Mu’assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 1431/2010.
- ‘Uqailî, Abû Ja‘far Muḥammad Ibn Mūsā Ibn ‘Amr Ibn Ḥammād, *Kitāb ad-Du‘afā*, diedit oleh Ḥamdî ‘Abd al-Majîd as-Salafî, cet’ ke-1, 2 jilid, Riyād: Dār as-Samī‘i li ab-Nasyr wa at-Tauzī‘, 1420-2000.
- Žahabî, Syamsuddîn Muḥammad Ibn Aḥmad aẓ-, *Mizān al-I’tidāl fî Naqd ar-Rijāl*, diedit oleh ‘Alî Muḥammad Mu‘awwad dan ‘Ādil Ahmad ‘Abd al-Maujūd, 7 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415/1995.
- Zahrah, Muhammad Abū, *Uṣûl al-Fiqh*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabî.

- Žahabī, Syamsuddīn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Usmān az-, *Siyar A‘lām an-Nubalā’*, diedit oleh Syu‘aib al-Arnā’ūt dan Husain al-Asad, Cet. 3, 25 jilid, Beirut: Mu’assasat ar-Risālah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 1405/1985.
- Žahabī, Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Usmān Ibn Qaimāz az-, *Taḏhib Tabḏīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, diedit oleh Gunaim ‘Abbās Gunaim, Majdī as-Sayyid Amīn, dan Aiman Salāmah, 11 jilid, Kairo: al-Fārūq al-Hadīšah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, 1425/2004.
- Žaila‘ī, Jamāluddīn Abū Muḥammad ‘Abdullah Ibn Yūsuf al-Hanafī az-, *Nasb ar-Rāyah*, diedit oleh Muḥammad ‘Awwāmah, Jeddah: Dār al-Qiblah li as-Šaqāfah al-Islāmiyyah, t.t.
- Zarkasyī, Badruddīn Muḥammad Ibn Bahādur Ibn ‘Abdillāh az-, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī Uṣūl al-Fiqh*, diedit oleh ‘Abd as-Sattār Abū Guddah, 6 jilid, Mesir: Dār aṣ-Šafwah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 11413/1992.
- Zuhailī, Wahbah az-, *Uṣūl al-Fiqh*, 2 jilid, Damaskus: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā‘ah wa at-Tauzī‘ wa an-Nasyr, 1406/1986.